













bergantung pada pertanian; dianggap mudah karena masyarakat telah tumbuh berkembang di lingkungan masyarakat yang sedari awal profesinya kebanyakan sebagai petani, sehingga bertani bukanlah barang asing justru ia menjadi pekerjaan yang amat populer di masyarakat dan mudah dilakukan; yang dimaksud paling tampak adalah hasilnya, yang hasil tersebut kemudian menunjukkan prospek pertanian.

Sebagaimana hasil pertanian di Desa Kambingan Timur lebih banyak berupa makanan-makan pokok masyarakat, maka sampai kapanmu aktivitas pertanian semacam itu akan selalu dibutuhkan. Berhentinya aktivitas pertanian akan menghentikan “ekosistem” yang ada dalam mata rantai kehidupan masyarakat.

Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, mereka memiliki pemikiran yang amat sederhana dan tidak rumit ataupun panjang. Masyarakat desa yang dipikirkan adalah bagaimana bisa menghidupi diri sendiri dan keluarga untuk hari ini, besok dan seterusnya; mereka mesti melakukan pekerjaan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tak berpikir bagaimana menjadi seorang pengusaha sukses, kaya dengan stratifikasi sosial yang tinggi pula.

Tampaknya benar bahwa pemikiran orang desa terbelah terbelakang ketika dibandingkan dengan pemikiran orang kota. Hal tersebut tentu bisa dimaklumi, mengingat kenyataan hidup di kota sangatlah dinamis, sementara kehidupan di desa tak sekeras dinamikan kehidupan kota. Pengalaman masyarakat





mereka yang berhasil menamatkan Strata-3-nya. Tentu angka tersebut sangatlah kecil dalam konteks sekarang yang menunjukkan kenyataan bahwa di beberapa tempat di negeri ini telah memiliki tingkat pendidikan yang jauh lebih baik dari kenyataan di atas.

Saat ini, berdasarkan standar kualifikasi yang banyak digunakan dalam persyaratan dalam dunia kerja, tamatan SMA adalah tingkat paling rendah dalam standar kualifikasi. Itu pun, tamatan SMA tidak bisa berkarir lebih tinggi dari pada menjadi buruh, pembantu, atau keryaman dalam tingkat yang paling rendah pada sebuah perusahaan. Lulusan Strata-1 telah menjadi hal yang lumrah, demikian pula tamatan Strata-2. Sementara itu, tamatan Strata-3 adalah yang paling dicari saat ini untuk menduduki posisi-posisi penting. Memang tingkatan pendidikan tersebut tidaklah menjamin kualifikasi seorang individu, tetapi bagaimanapun ia merupakan indikator paling nyata dan paling mudah dipahami dari pada indikator-indikator lain yang rumit pembuktiannya.

Barang kali, di desa Kambingan Timur, tamatan Strata-1 bisa mengangkat stratifikasi sosial tertentu, mengingat orang-orang dalam tingkatan tersebut terbilag jarang, jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Tetapi bagaimanapun, menurut hemat penulis, kita tak bisa serta-merta menggunakan standar yang ada dalam penadangan masyarakat setempat, sebab jika demikian halnya, maka desa tersebut tak akan maju-maju dan akan tertinggal jauh dibanding desa yang lain. Jadi, dalam hal tingkat pendidikan penduduknya, tindakan membandingkan dengan wilayah-wilayah lain adalah sebuah keniscayaan.

Pendidikan, menurut Malik Fadjar, adalah sebuah usaha investasi manusia (*human investment*).<sup>67</sup> Oleh karena itu, ia akan menjadi penentu bagi perkembangan manusia selanjutnya; pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan sebuah masyarakat; pendidikan yang kurang baik akan melahirkan SDM yang kurang baik, dan oleh karenanya akan berdampak pada masa depan bangsa yang sulit untuk maju; sebaliknya, kondisi pendidikan yang maju akan melahirkan sumber daya-sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif, yang haal tersebut menjali alamat amat baik bagi perkembangan sebuah bangsa dan negara. Maka, menurut Malik Fadjar, untuk memajukan sebuah bangsa dan negara, hal pertama dan utama yang harus diperhatikan adalah kondisi pendidikannya.

Dari pemaparan ini, maka bisalah dipahami mengapa mayoritas penduduk di Desa Kambangan Timur menjadi buruh tani, dan kurang tertarik untuk mencari pengalaman lebih jauh untu menjadi pedagang, pengusaha besar dan sejenisnya. Masyarakat Desa Kertagena tampak sulit untuk berpikir lebih jauh ke depan. Hal tersebut, tak dapat di pungkiri, juga disebabkan oleh keadaan lingkungan desa yang kurang dinamis dan tak bisa disejajarkan dengan lingkungan perkotaan.

Mengenai kesejahteraan, masih dalam standar kehidupan masyarakat setempat, masyarakat Desa Kambangan Timur terbilang kurang sejahtera. Berdasarkan data desa, angka keluarga pra sejahtera masih menduduki tingkat teratas. Lebih jelasnya, perhatikan table berikut:

---

<sup>67</sup> Ahmad Barizi (ed.), *Pemikiran Holistik Pendidikan A. Malik Fadjar* (Malang: UIN Press, 2003), 1.





mengamalkan sendiri-sendiri, tetapi sangatlah dianjurkan jika dilakukan secara berjamaah bersama keluarga atau masyarakat satu kampung. Bagi kalangan perempuan yang sedang datang bulan, cukup membaca shalawatnya saja, tidak perlu membaca fatihah-nya. “*Fafirru...*” dan “*waqul...*” boleh di baca di sini dimaksudkan sebagai do’a.

3. Mereka yang belum dapat membaca seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana saja yang telah didapati terlebih dahulu. Misalnya membaca fatihahnya saja, atau membaca kalimat nida’ seperti ya Sayyidi ya Rasulallah, diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya kalau mengamalkan seluruhnya (kurang lebih 30 menit). Kalau itu pun misalnya belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu itu, memusatkan hati dan segenap perhatian ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, memuliakan dan menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan *istihdlor* kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam beberapa tahun sejak pertama kali Shalawat Wahidiyah diperkenalkan di Ponpes Miftahul Ulum, telah banyak tantangan dan peluang yang dihadapi. Pengamalan Shalawat Wahidiyah ini pun melahirkan beberapa rangkaian aktifitas sebagai wujud dari usaha formulasi agar pengamalan bisa berjalan efisien. Di antara beberapa rangkaian aktivitas yang dilakoni Jamaah Shalawat Wahidiyah Ponpes Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur adalah sebagai berikut:









